

MANIPULASI WAJAH MENGGUNAKAN *FILTER* PADA SOSIAL MEDIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Yulianti¹,

Universitas Muhammadiyah Kotabumi¹
yanti2877@gmail.com¹

Ako Caniyago²

Universitas Muhammadiyah Kotabumi²
akocaniyago@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan *filter* wajah telah menjadi fenomena umum dalam aplikasi sosial media. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk mengubah penampilan mereka dengan memanipulasi bentuk wajah, warna, dan atribut lainnya. Terdapat pandangan pro dan kontra terhadap fenomena ini pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari konsekuensi perilaku manipulatif penggunaan *filter* wajah dalam aplikasi sosial media, dengan fokus pada perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah *Library Research* yang melibatkan analisis teks dan konten yang relevan dengan topik ini. Hasil penelitian mengemukakan *filter* wajah dapat menimbulkan perilaku *akhlakul mazmumah* yakni berdusta. Hal ini tentunya bertentangan dengan nilai-nilai islam serta moral di masyarakat. Selanjutnya terdapat implikasi etis yang timbul akibat penggunaan *filter* tersebut yaitu dalam hal kejujuran dan pemalsuan identitas yang menyesatkan orang lain. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih bijaksana dalam penggunaan *filter* wajah, serta mendorong kesadaran dan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak sosial dan nilai-nilai yang terkait dalam masyarakat islam.

Kata Kunci: *Filter wajah, akhlakul mazmumah, manipulasi.*

ABSTRACT

The use of face filter has become a common phenomenon in social media. This feature allows users to change their appearance by manipulating facial, colors, and other. There are both pro and con views regarding this phenomenon in social context. This research aims to study the consequences of manipulative behavior resulting from the use of face filter in social media within focus on the Islamic perspective. The research method used is Library Research, involving the analysis of relevant texts and content related to this topic. The

research findings suggest that face filter can lead to morally blameworthy behavior, specifically lies. This is contradiction to islam and moral ethic values in society. Furthermore, there are ethical implications arising from the use of face filter, particularly regarding honesty and the misleading of others' identities. The findings of this research are expected to serve as a basis for developing a more prudent approach to the use of face filter, as well as promoting awareness and better understanding of the social impacts and associated values within the Islamic community.

Keywords: *face filter; akhlakul mazmumah; manipulative*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang pada hakikatnya senang akan pujian. Hal ini menjadi hal yang dianggap penting. Sebab dari suatu pujian ini mentransformasikan suatu motivasi dalam kehidupan. Beberapa bahkan sebagian besar orang akan merasa tersanjung ketika mendapat suatu pujian. Di era modernisasi saat ini seiring dengan perkembangan teknologi yang berkembang pesat. Kemajuan teknologi ini membantu banyak orang dalam merealisasikan keinginan tersebut.

Berbantu dengan teknologi, banyaknya aplikasi juga dalam bermedia sosial yang menciptakan fitur untuk membuat wajah terlihat berbeda. Fitur ini disebut dengan “*Filter/Effect*” untuk mengubah tampilan wajah menjadi lebih baik. Baik golongan muda maupun tua sudah tidak asing lagi dengan sosial media yang menjadi suatu trend pusat perhatian. Dalam mengunggah foto maupun video di media sosial berbagai kalangan usia sudah menggunakan sosial media salah satunya penggunaan efek *filter* (Khuriaturrosidah, 2019).

Dengan menggunakan *filter* ini dari segi gender, wanita menjadi terlihat cantik sedangkan pria terlihat tampan. Bahkan *Filter* juga dapat mengubah warna kulit pada foto dan video (Ashari Avisena, 2020), hal tersebut identik dengan kecantikan ataupun ketampanan berdasar pada penampilan warna kulit (Devya, 2014). Bahkan saat ini *filter* dapat mengubah wajah dengan jenis kelamin yang berbeda. Dalam perspektif kalangan remaja, hal ini bukanlah hal tabu tetapi sudah lumrah digunakan, guna mendapatkan pujian ataupun untuk hiburan.

Penelitian Syahridawaty, (2021) telah mengungkapkan perbedaan pandangan antara kelompok pro dan kontra terkait penggunaan *filter* wajah. Pandangan pro cenderung meyakini bahwa penggunaan *filter* hanya untuk keperluan merias foto dan tidak mengubah bentuk asli wajah secara fisik. Mereka juga mengacu pada prinsip ushul fiqh yang menyatakan bahwa segala sesuatu diperbolehkan atau mubah kecuali ada dalil yang secara tegas melarangnya.

Di sisi lain, pandangan kontra menekankan adanya unsur manipulatif dalam penggunaan *filter* wajah, di mana hasil foto atau video yang dihasilkan tidak mencerminkan wajah asli seseorang.

Pendapat ini didukung oleh hadis yang menyatakan bahwa membohongi orang lain tidak sesuai dengan ajaran Islam dan haram hukumnya bila dilakukan untuk menipu dan memperdaya orang lain.

Kedua pandangan ini didasarkan pada dalil-dalil yang saling menguatkan, sehingga terdapat perbedaan dalam penilaian dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan *filter* wajah. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami konsekuensi yang ditimbulkan dengan memanipulasi wajah menggunakan *filter* wajah.

Dengan demikian kajian teori ini akan membahas secara detail perihal konsekuensi dari perilaku manipulatif menggunakan fitur pengubah wajah dalam persepsi Islam. Guna memberikan pengetahuan dan mengedukasi para punggawa muslim agar lebih selektif lagi dalam menggunakan sosial media dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fiqh dan aqidah Islam yang diperintahkan Allah SWT dengan berlandaskan Al Qur'an dan Hadist.

B. METODOLOGI

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan tata cara riset pustaka atau library research, Danandjaja, (2014) mengemukakan bahwa pengumpulan bibliografi sebagai bahan penulisan dengan cara tersebut disebut dengan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan data dan informasi dengan cara membaca dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan topik penulisan. Hal ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data terkait perihal penggunaan *filter* untuk memanipulasi wajah pada media sosial,

dengan mempertimbangkan pandangan dalam perspektif Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan filter wajah yang terdapat dalam beberapa aplikasi khususnya dalam sosial media. Sosial media sebagai salah satu wadah dalam berinteraksi sosial maupun berkomunikasi. Hal ini tentu tidak terlepas dari penggunaan fitur pengubah wajah untuk berkirim gambar atau foto guna melihat wajah lawan bicara. Namun dalam praktiknya terdapat beberapa konsekuensi terhadap penggunaan fitur tersebut.

1. Perilaku akhlak *mazmumah* terhadap penggunaan *filter* wajah.

Berdasar kajian dan literatur yang telah ditelaah, konsekuensi penggunaan *filter* wajah menimbulkan perilaku akhlak *mazmumah* atau tercela. Perilaku tercela merupakan salah satu dari sifat munafik yaitu berkhianat. Tercela berarti berkhianat yaitu perilaku melanggar sesuatu yang telah diamanatkan kepadanya (Dinillah dan SF Kurnia, 2019). Terdapat dalam hadis berikut: “Tiga tanda munafik adalah jika berkata, ia dusta; jika berjanji, ia mengingkari; dan ketika diberi amanat, maka ia ingkar” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59).

Penggunaan *filter* wajah ini berarti memanipulasi wajah dan tidak sama seperti aslinya baik bentuk maupun warna kulitnya setelah menggunakan *filter* wajah. Software pengubah wajah ini mampu merekayasa wajah seseorang menjadi bentuk wajah yang diinginkan (Emas, 2020). Manipulasi merupakan hal yang buruk, karena sama halnya dengan menipu. Melakukan tipuan merupakan hal yang di *haramkan* dalam

Islam. Perilaku tersebut termasuk mendustakan sesuatu yang telah Allah SWT ciptakan secara baik. Ketidak puasan manusia ini menyebabkan manusia melakukan segala cara untuk mendapatkan hal yang diinginkan agar terlihat baik. Dengan berbantuan *filter* wajah ini, manusia merasa puas akan penampilannya yang sempurna.

Jika perilaku tercela ini terus berlanjut sebagai upaya mengubah bentuk maupun warna kulit, maka akan merugikan dirinya sendiri dalam beribadah kepada Allah SWT. Sama halnya dengan berkhianat kepada Allah SWT. Tidak melakukan hal yang di larang oleh Agama merupakan bentuk taat kepada Allah SWT. Sebaliknya, jika hal tersebut dilakukan maka celakalah yang mengakses fitur tersebut.

2. Implikasi etis penggunaan *filter* wajah.

Disamping itu juga terdapat implikasi etis yakni kejujuran dan pemalsuan identitas. Kejujuran sebagai salah satu perilaku baik yang mencerminkan kepribadian Islam. Islam sangat menekankan perilaku jujur. Kejujuran sangat ditekankan dalam Islam, kemudian kata jujur disebut dengan kata قدس (siddiq) di dalam al-Qur'an (Suud, 2017).

Selain itu, Islam melarang untuk berlaku dusta atau tidak berperilaku jujur. Dalam perspektif Islam, jujur tidak hanya dalam ujaran melainkan dalam bertindak juga perlu diperhitungkan. Kejujuran tidak terdapat hanya pada ucapan tetapi pada perbuatan (Nizar, 2018). Dalam perbuatan manusia bergerak selaras dengan batinnya. Nizar (2018). Allah SWT memerintahkan HambaNya untuk berperilaku jujur.

Terdapat dalam QS. An Nahl ayat 105 yang artinya “Sesungguhnya yang mengadakan kebohongan ialah orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah dan mereka adalah orang yang pendusta”. Maka dari itu, jelaslah bahwa sebagai seorang muslim di *haramkan* baginya untuk berperilaku tidak jujur (dusta).

Pada penggunaan *filter* wajah, ini tentu suatu bentuk dusta (manipulasi) dengan cara tidak menampilkan wajah aslinya. Dengan *filter* tersebut, wajah akan berubah bentuk dan warna kulit menjadi cerah. Hal itu sangat berbanding terbalik dengan aslinya. Oleh sebab itu, haram penggunaan *filter* wajah karena memberikan efek penipuan bagi yang melihatnya. Sedangkan, Islam sangat menekankan untuk kaum muslimin berperilaku jujur. Perilaku jujur dalam menampilkan wajah dengan natural (alami) dengan tampil apa adanya. Sebagai seorang muslim, itulah hal yang semestinya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam penggunaan sosial media guna berinteraksi ataupun berkomunikasi.

Disamping itu, ketika mengubah wajah tentu hal tersebut akan berpengaruh terhadap identitas. Maraknya penipuan ini memanfaatkan teknologi *filter* wajah. Fungsinya, untuk mengubah wajah dalam upaya mengganti identitas. Pemalsuan identitas sangat berbahaya guna mengelabui seseorang dengan beberapa alasan. Identitas palsu digunakan guna mengelabui orang ataupun kebutuhan mendesak seperti lahan pekerjaan dan ini termasuk tindak pidana penipuan (Munanda dan Solihin, 2020). Sedangkan, dalam Al Qur'an dijelaskan dalam QS. An-Nahl Ayat

116 yang artinya “Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta “Ini halal dan haram”, untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah, Sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.

Suatu kebohongan yang berdampak ketika menggunakan *filter* wajah yaitu pemalsuan identitas. Hal ini termasuk kedalam perilaku tercela dengan tidak berperilaku jujur. Pemalsuan identitas tersebut, banyak merugikan beberapa pihak karena hal tersebut Allah SWT melarang atau *haram* hukumnya melakukan tindakan tersebut.

Islam memuliakan perilaku jujur. Jujur dalam bertindak maupun dalam perkataan. Segala perbuatan yang dibuat oleh manusia pasti ada perhitungannya. Disamping hal tersebut perilaku tidak jujur ini amat sangat merugikan banyak kalangan. Allah SWT melarang hal tersebut dilakukan sebab itu termasuk sifat dari orang munafik yaitu berdusta. Kemudian, pemalsuan identitas jelas suatu tindakan kejahatan bahkan hukumnya jelas baik dalam hukum perundang-undangan maupun dalam Islam. Seyogyanya sebagai manusia bijaklah dalam menggunakan sesuatu, perlunya telaah sebelum bertindak. Sesuatu yang di *haramkan* oleh Allah pasti itu adalah hal yang baik.

D. KESIMPULAN

Teknologi yang semakin canggih dalam perkembangan zaman di era digitalisasi ini. Pentingnya memilah serta bijak dalam menggunakannya. Banyaknya aplikasi dan fitur yang didukung oleh

perkembangan teknologi ini, haruslah dikaji terlebih dahulu sebelum mulai memakainya. Sebagai mana fitur *filter* dalam mengubah (manipulasi) wajah, warna kulit, dan atribut lainnya sebagai upaya seseorang untuk memperindah tampilan diri. Hal tersebut perlu dihindari karena bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist dalam landasan Islam. Beberapa konsekuensi yang timbul akibat penggunaan *filter* manipulasi wajah meliputi; (1) Perilaku akhlak *mazmumah* terhadap penggunaan *filter* wajah; (2) Bersifat tidak jujur (pemalsuan identitas).

Sebagai seorang muslim, tidak boleh asal (latah) mengikuti trend yang berkembang di sosial media. Dampaknya, dapat merugikan diri sendiri dalam beribadah kepada Allah SWT. Akibatnya akan menjadi krusial mengarah ke segi negatif. Karena Tindakan memanipulasi merupakan salah satu perilaku tercela (buruk). Mengubah ciptaan Allah SWT telah melanggar amanah yang telah Allah SWT perintahkan kepada kaum muslimin. Sesuatu yang telah diubah dengan *filter* wajah tersebut membuat wajah tidak terlihat seperti aslinya. Sifatnya yang manipulatif atau membohongi orang-orang yang melihat tampilan wajah tersebut sama halnya dengan berdusta kepada orang lain dan juga kepada Allah SWT

E. DAFTAR PUSTAKA

Ashari Avisena. (2020). *Daring*. Orang Zaman Dulu Jarang Tersenyum dalam Foto, Mengapa Begitu, ya? <https://bobo.grid.id/read/082029781/orang-zamandulu-jarang-tersenyum-dalam-foto-mengapa-begitu-ya?page=all> (diakses pada tanggal 18 Juni 2023)

Danandjaja, J. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Antropologi Indonesia.

Devya. (2014). *Hubungan Citra Diri dan Perilaku Komsuntif Pada Remaja Putri Yang Memakai Kosmetik Wajah*. Universitas Mulawarman. Samarinda

Dinillah, U., & SF, A. K. (2019). Media sosial instagram sebagai media dakwah (analisis isi pada akun@tentangislam dan@harakahislamiyah). *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 1(1), 54-67.

Emas, M. P. (2020). Problematika Akad Nikah Via Daring dan Penyelenggaraan Walimah Selama Masa Pandemi Covid-19. *Batulis Civil Law Review*, 1(1), 68-78. DOI:<https://doi.org/10.47268/ballrev.v1i1.387>.

Khuriaturrosidah Irvi. (2019). *Motif Pengguna Media Sosial Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Surabaya*. Surabaya

Munanda, M., Kamaruzzaman, K., & Sholihin, R. (2020). Hukuman Tindak Pidana Penipuan Dengan Menggunakan Identitas Palsu Ditinjau Dari Hukum Islam (Analisis Putusan Nomor 164/Pid. B/2016/PN. Bna). *Dusturiyah: Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 10(1), 42-68.

Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran Dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro*, 4(1), 94-102.

Suud, F. (2017). Kejujuran dalam perspektif psikologi Islam: Kajian konsep dan empiris. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 121-134.

Suryana, Y. (2021). *Gambaran Citra Diri Pengguna Filter Di Media Sosial Pada Mahasiswa Psikologi*

Universitas Bosowa
Makassar (Doctoral Dissertation, Universitas Bosowa).

Syahrudawaty, S. (2021). The Phenomenon Of Faceapp Applications, Hadiths's Perspectives: An Analyses of Taṣhīr Hadith Using Yusuf Qardhawi's Hermeneutics. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(1), 30-43.